

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam film dokumenter Jejak Khilafah di Nusantara (JKDN) karya Nicko Pandawa ini terdapat nilai-nilai dakwah yang terkandung didalamnya yang didasari oleh al-qur'an dan sunnah. Seperti nilai aqidah, syariah, dan akhlak. Melalui film ini, sutradara film dokumenter JKDN ingin menyampaikan sejarah kesatuan umat muslim di seluruh dunia yang tidak tersekat-sekat seperti saat ini.

Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan hasil dari film dokumenter JKDN dengan melihat teknik penyampaian berupa kata-kata atau dialog yang disampaikan untuk mengetahui isi pesan di dalamnya, dengan kategori materi akidah, syariah, dan akhlak. Analisis yang digunakan adalah analisis isi kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan analisis isi deskriptif dengan model analisis isi Krippendorff.

Peneliti menggunakan analisis isi model Krippendorff karena metode yang digunakan sesuai untuk menganalisis nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam film dokumenter Jejak Khilafah di

Nusantara (JKDN). Tidak hanya itu, analisis isi juga menunjukkan perhatian kepada dua jenis realitas, realitas data dan realitas yang ingin diketahui peneliti. Karena analisis isi tampak menunjukkan tidak lebih dari sekedar kualitas-kualitas hitungan (kata-kata, atribut-atribut, warna-warna), akan tetapi untuk menyarikan isi dari data, seolah-olah itulah yang secara obyektif termuat di dalam data tersebut. Analisis isi juga dikenal mempunyai banyak cara untuk memperoleh inferensi-inferensi yang sah.

Perbedaan analisis isi model Krippendorff dengan analisis isi lainnya seperti pendapat Barelson yang mengatakan bahwa teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (*manifest*). Sedangkan Krippendorff menyikapi pendapat Barelson dengan tidak termasuk dalam definisinya, karna ia berpendapat bahwa analisis isi kualitatif juga tidak bisa diremehkan karna analisis isi juga butuh penjelasan yang mendalam. Tidak hanya itu analisis isi ini juga peka terhadap konteks artinya kritis dalam menerjemahkan coding/kode ataupun semua simbol yang muncul, diteliti atau dikritisi secara mendalam dengan itu apa-apa yang yang dirasa bisa menjadi stimulus atau titik objek tersebut bisa dikritisi.

Untuk mengetahui pengemasan dalam film dokumenter JKDN ini peneliti mendapatkan data dari hasil analisis peneliti dan hasil wawancara bersama sutradara film dokumenter JKDN, dan untuk mengetahui jumlah nilai-nilai yang mengandung pesan Islami pada film dokumenter jejak khilafah di Nusantara ini, maka yang peneliti lakukan adalah dengan melihat dan mencatat nilai-nilai dakwah pada isi pesan tersebut. Nilai-nilai dakwah agama Islam yang terdapat dalam film dokumenter Jejak Khilafah di Nusantara ini diuraikan sebagai berikut.

#### **A. Pengemasan Film Dokumenter Pada Film Dokumenter JKDN**

Karya yang diciptakan oleh Nicko Pandawa sebagai Sutradara film dokumenter Jejak Khilafah di Nusantara (JKDN) adalah sebuah film dokumenter yang menceritakan sejarah Islam di Nusantara sebelum menjadi Indonesia. Film dokumenter adalah suatu media yang dapat menyampaikan pesan, informasi, dalam bentuk suara dan gambar yang mendokumentasikan cerita nyata yang dilakukan pada lokasi yang sesungguhnya. Tidak hanya mengandung fakta, film dokumeter juga bisa mengandung

pandangan pembuat naskah yaitu sikap atau opini pribadi terhadap suatu peristiwa.

Proses penggalian ide dari karya ini muncul berawal dari ketertarikan sutradara dengan cerita sejarah Islam. Ketertarikan itu berlanjut dengan membuat pengetahuan tentang sejarah Islam yang berjudul “Khilafah dan Ketakutan Penjajah Belanda” dengan sub judul “Riwayat Pan Islamisme Istanbul-Batavia 1882-1928”. Banyak sekali hal yang menarik didapat oleh sutrada, dan akhirnya membuat ide kreatif untuk membuat film dokumenter tentang sejarah Islam di Nusantara sebelum menjadi Indonesia, dengan keterikatan Islam di Nusantara dengan Islam di Negara Timur Tengah.

Dalam pembuatan program film dokumenter Jejak Khilafah di Nusantara, penulis naskah sekaligus sutradara pada film dokumenter JKDN ini mengemas film dokumenter dengan ide kreatif mungkin, di mana sutradara film dokumenter ini mengemas jalan cerita atau alur cerita dengan gaya performatif yang mengutamakan penampilan gambar dan alur cerita yang menarik. Pengemasan pada film dokumenter JKDN ini meneropong kehidupan secara langsung, dengan seorang narator atau pembawa

cerita yang lugas, dan menampilkan kejadian-kejadian secara natural dan diharapkan dapat menyampaikan pesan dakwah tentang sejarah Islam pada penonton dan terserap secara maksimal.

Dalam pengemasan film dokumenter ini, sutradara dan tim produksi film dokumenter JKDN ini akan membuat penonton dimanjakan dengan gambaran yang seolah *base true story* dari dokumen-dokumen hingga akhirnya Islam tegak di bumi Indonesia. Film dokumenter ini juga mengemas cerita untuk lebih mengenal Sejarah Islam pada Khilafah Islamiyah yang dulu pernah berpusat di Turki mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Nusantara, bahkan keamatan itu telah muncul sejak masa Khalifah Utsmaniyyah.

Pada naskah cerita film dokumenter JKDN ini juga dikemas dengan menceritakan dari wafatnya Rasulullah SAW, sampai sejarah munculnya Khilafah Islamiyah 632-656 M, sampai jihad melawan Portugis ronde II (Aliansi Utsmaniyyah – Ternate 1570-1575). Menurut sutradara pada film dokumenter JKDN ini setidaknya akan membuka gerbang sejarah peradaban Islam di

Indonesia atau Nusantara dan memberikan kunci yang hilang di masa lalu seolah dikaburkan tertutup pasir.<sup>1</sup>

## **B. Teori Analisis Isi Krippendorff terhadap Film Dokumenter JKDN**

### **1. *Unitizing***

*Unitizing* adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan peneliti yang mencakup teks, gambar, suara, dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut. Unit juga dapat diartikan sebagai keseluruhan yang dianggap istimewa dan menarik oleh analisis yang merupakan elemen itu sendiri.

Dalam tahap ini data yang digunakan untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan peneliti yaitu, menggunakan data Observasi dimana peneliti menonton langsung film dokumenter JKDN dan mendeskripsikan melalui tulisan. Wawancara dalam tahapan ini peneliti melakukan percakapan langsung bersama sutradara film dokumenter JKDN melalui media online seperti aplikasi *WhatsApp*, dan data terakhir yaitu

---

<sup>1</sup> Muhammad Nicko T. Pandawa, Sutradara Film Jejak Khilafah Di Nusantara, wawancara dengan penulis di Voice WhatsApp, tanggal 16 Juni 2021.

dokumentasi, yaitu peneliti mendokumentasikan data berupa gambar dari film dokumenter JKDN.

## 2. *Sampling*

*Sampling* adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama.

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang termasuk dalam nilai-nilai dakwah yang termasuk dalam nilai akidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. Karna sampel disini digunakan untuk mendukung pernyataan inti dari peneliti, nilai-nilai dakwah yang didapat dalam film dokumenter JKDN yaitu :

### a. Nilai Akidah dalam film dokumenter JKDN

Akidah Islam adalah keimanan kita kepada Allah SWT, para malikat-Nya, kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan hari akhir, juga pada *qadha dan qadar* baik-buruk dari Allah SWT. Iman itu sendiri keyakinan yang ada dalam hati atau dalam diri seseorang yang benar-benar pasti dan sesuai dengan kenyataan yang muncul dari dalil atau pembuktian. Segala sesuai yang diimani harus seratus persen keyakinan tanpa

sedikit keraguan sesuai dengan fakta yang artinya sesuatu yang diimani tersebut memang benar adanya bukan diadadakan, sesuai dengan dalil karna tanpa dalil sebenarnya tidak aka nada pembenaran yang bersifat pasti.

Dalam film dokumenter JKDN ini terdapat nilai akidah didalamnya sebagai berikut:

- 1) Tersebar nya Islam ke penjuru dunia
- 2) Tersebar nya dan tercerahkannya oleh Islam
- 3) Meluasnya Islam di wilayah Timur Nusantara

b. Nilai Syari'ah dalam film dokumenter JKDN

Syari'at yaitu segala sesuatu peraturan-peraturan atau system yang disyari'atkan Allah SWT untuk seluruh umat muslim yang ada di dunia ini, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya saja. Peraturan yang telah Allah buat untuk menuntun umat manusia ke jalan yang benar sesuai dengan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah SWT, seperti ibadah, peraturan keluarga, peraturan dalam perekonomian, peraturan pidana dan peraturan ketatanegaran.

Dalam film dokumenter JKDN ini terdapat nilai syari'at didalamnya sebagai berikut:



- 1) Tentang mengganti kepemimpinan
- 2) Ikatan atau hubungan Khilafah Umayyah dengan Nusantara
- 3) Bertambah kuat politik Islam

c. Nilai Akhlak dalam film dokumenter JKDN

Akhlak ialah salah satu jalan untuk menyempurnakan kemuliaan-kemuliaan pada Islam. Seperti yang sudah kita ketahui cerminan akhlak seorang muslim digambarkan oleh Rasulullah SAW sebagai cerminan seluruh umat muslim di dunia ini. Seperti pada hadist Rasulullah SAW berkata dalam hadist: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.” (HR. Malik). Itu berarti akhlak ialah segala tingkah laku manusia yang sesuai dengan segala bentuk perintah Allah SWT.

Dalam film dokumenter JKDN ini terdapat nilai akhlak didalamnya sebagai berikut:

- 1) Contoh teladan Rasulullah SAW
- 2) Menjalin ikatan persaudaraan (*Ukhuwah*)
- 3) Perilaku dalam berperang
- 4) Mengajak kepada kebaikan

- 5) Perilaku terhadap sesama manusia
- 6) Akhlak *Mahmudah* (akhlak mulia)

### 3. ***Recording/Coding***

Recording/Coding atau perekaman di sini yaitu dimaksudkan bahwa unit-unit dapat dimainkan/digunakan berulang-ulang tanpa harus mengubah makna. Dalam tahap recording/coding disini bukan berarti merekam atau rekaman, dalam tahapan ini peneliti menjelaskan kepada pembaca untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit atau yang termasuk dalam nilai-nilai dakwah itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung, yaitu sebagai berikut:

#### a. Nilai Akidah dalam film dokumenter JKDN

- 1) Tersebarunya Islam ke penjuru dunia

Cuplikan tersebut pada menit 00.06.28-00.06.58, adegan ke dua, pada bagian “Episode 1: 632-1583 M, (Lahirnya Khilafah Islamiyah 632-656)”.



Gambar 4.1

2) Tersebarinya dan tercerahkannya oleh Islam

Pada menit ke 00.25.24-00.25.52, adegan ke enam, pada bagian “Negara Islam Pertama Di Tanah Jawa”.



Gambar 4.2

3) Meluasnya Islam di wilayah Timur Nusantara

Pada menit ke 00.50.40-00.51.04, adegan ke sepuluh, bagian “Jihad Melawan Portugis Ronde II, Aliansi Utsmaniyyah – Ternate (1570-1575)”.



Gambar 4.3

b. Nilai Syari'ah dalam film dokumenter JKDN

1) Tentang mengganti kepemimpinan

Berikut gambaran pada film dokumenter JKDN pada menit 00.04.23-00.04.55, adegan ke dua, bagian “Episode 1: 632-1583 M, (Lahirnya Khilafah Islamiyah 632-656 M).



Gambar 4.4

Tentang kepemimpinan ini juga diperkuat dengan pendapat dari KH. Hafidz Abdurrahman, M.A, sebagai Ulama Pengkaji Sirah Nabawiyah di film dokumenter JKDN.

Pada menit 00.05.07-00.05.26, adegan ke dua, pada bagian “Episode 1: 632-1583 M, (Lahirnya Khilafah Islamiyah 632-656 M)”.



Gambar 4.5

2) Ikatan terjalinnya hubungan Khilafah Umayyah dengan Nusantara

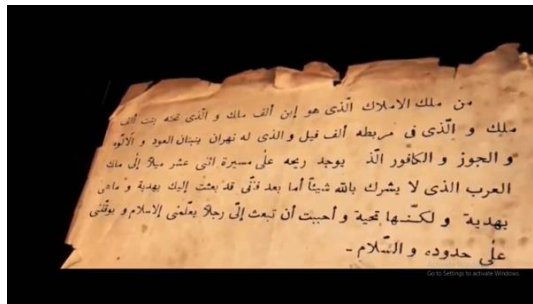
Pada menit 00.11.02-00.11.33, adegan ke tiga, pada bagian “Khilafah Umayyah dan Kerajaan Sriwijaya 717-720”.



Gambar 4.6

Bukti surat menyurat didokumentasikan pada film dokumenter JKDN pada menit 00.12.10-00.12.30, adegan ke tiga,

pada bagian “Khilafah Umayyah dan Kerajaan Sriwijaya 717-720”.



Gambar 4.7

### 3) Bertambah kuat politik Islam

Cuplikan dalam film dokumenter JKDN tersebut terdapat pada menit 00.27.30-00.27.59, adegan ke enam, pada bagian “Negara Islam Pertama di Tanah Jawa”.



Gambar 4.8

c. Nilai Akhlak dalam film dokumenter JKDN

1) Contoh tauladan Rasulullah SAW

Cuplikan tersebut berada pada menit ke 00.03.26-00.03.58, adegan ke dua, pada bagian “Episode 1: 632-1583 M, (Lahirnya Khilafah Islamiyah 632-656 M)”.



Gambar 4.9

2) Menjalinkan ikatan tali persaudaraan (*ukhuwah*)

Pada menit ke 00.02.30 – 00.02.48, adegan pertama, bagian prolog film dokumenter JKDN.



Gambar 4.10

Hal serupa terdapat pada menit 00.51.09-00.51.39, adegan ke sebelas, pada bagian “Jihad Melawan Portugis Ronde II, Aliansi Utsmaniyyah – Ternate (1570-1575)”.



Gambar 4.11

3) Perilaku dalam berperang

Ini terdapat pada cuplikan pada menit ke 00.13.47-00.14.06, adegan ke tiga, pada bagian “Khilafah Umayyah dan Kerajaan Sriwijaya 717-720”.



Gambar 4.12



Tidak hanya itu peneliti juga menemukan hal serupa pada cuplikan menit ke 00.30.08-00.30.28, adegan ke tujuh, pada bagian “Munculnya Kolonialisme Eropa 1492-1511”.

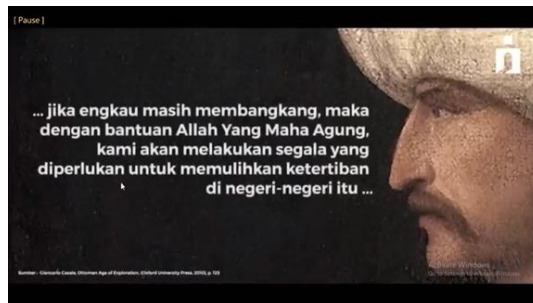


Gambar 4.13

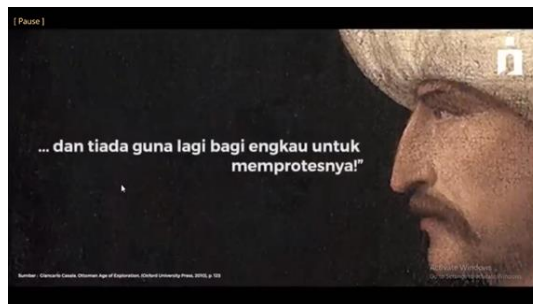
Tidak hanya itu hal serupa ditemukan oleh peneliti pada menit ke 00.38.29-00.39.08, adegan ke delapan, pada bagian “Bangkitnya Khilafah Utsmaniyyah 1517-1566”.



Gambar 4.14



Gambar 4.15



Gambar 4.16

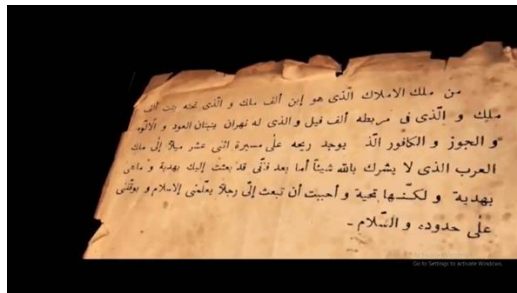
Peneliti juga menemukan hal serupa pada film dokumenter JKDN di menit ke 00.47.27-00.48.03, adegan ke sebelas, pada bagian “Jihad Melawan Portugis Ronde II, Aliansi Utsmaniyyah – Ternate (1570-1575)”.



Gambar 4.17

4) Mengajak kepada kebaikan

Berikut cuplikan film dokumenter JKDN pada menit 00.12.37-00.13.42 adegan ke tiga, pada bagian “Khilafah Umayyah dan Kerajaan Sriwijaya 717-720”.



Gambar 4.18

Hal serupa peneliti temukan pada menit 00.18.49-00.19.36, adegan ke empat, pada bagian “Khilafah Abbasiyyah dan Kesultanan Sumatera Pasai 1258-1413”.



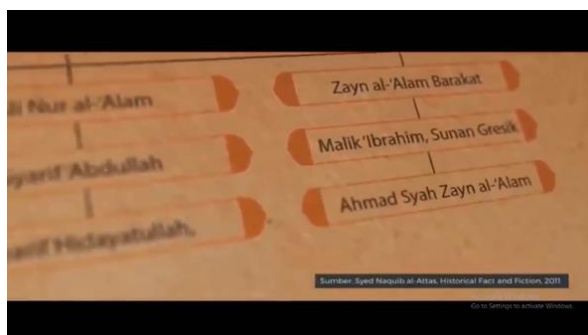
Gambar 4.19

Hal ini diperkuat dengan pendapat Yoesri Ramli sebagai Sekjen MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh), pada menit 00.20.25-00.20.42, adegan ke empat, pada bagian “Khilafah Abbasiyyah dan Kesultanan Sumatera Pasai 1258-1413”.



Gambar 4.20

Tidak hanya itu, peneliti juga mendapatkan hal serupa pada film dokumenter JKDN pada menit 00.23.57-00.24.33, adegan ke lima, pada bagian “Khilafah, Pasai, dan Dakwah Wali Songo di Tanah Jawa 1419-1475”.



Gambar 4.21

5) Perilaku terhadap sesama manusia

Cuplikan tersebut terdapat pada menit ke 00.16.07-00.17.30, adegan ke empat, pada bagian “Khilafah Abbasiyyah dan Kesultanan Sumatera Pasai 1258-1413”.



Gambar 4.22

Hal serupa ditemukan oleh peneliti yaitu dalam film dokumenter JKDN tersebut terdapat cuplikan yang berisi tentang tolong menolong atau membantu dalam kemanusiaan. Seperti pada cuplikan menit 00.35.06-00.36.35, adegan ke tujuh, pada bagian “Munculnya Kolonialisme Eropa 1492-1511”.



Gambar 4.23

6) Akhlak Mahmudah (akhlak mulia)

Dalam nilai akhlak ini peneliti menemukan di menit ke 00.22.06-00.22.47, adegan ke lima, pada bagian “Khilafah, Pasai, dan Dakwah Wali Songo di Tanah Jawa 1419-1475”.

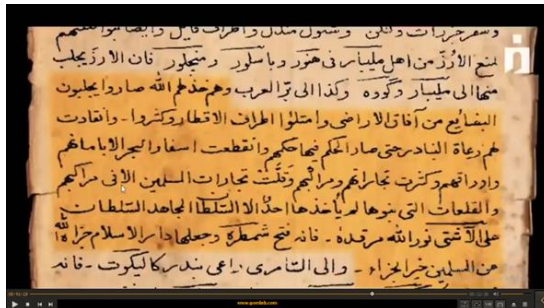


Gambar 4.24

Tidak hanya itu peneliti juga menemukan hal serupa pada menit ke 00.40.02-00.41.19, adegan ke sembilan, pada bagian “Bangkitnya Kesultanan Aceh”.



Gambar 4.25



Gambar 4.26

#### 4. *Reducing*

*Reducing* adalah pengurangan data atau penyederhanaan data. Pada tahap ini peneliti menyederhanakan unit atau data-data yang telah didapat, yang termasuk dalam nilai-nilai dakwah pada film dokumenter JKDN. Secara sederhana data-data yang telah didapat dikumpulkan secara tingkat frekuensinya yang termasuk dalam nilai akidah, nilai syaria'ah, dan nilai akhlak. Dengan begitu hasil dari pengumpulan data-data yang telah didapat tersedia lebih singkat, padat, dan jelas.

#### 5. *Abductively Inferring*

Abductively Inferring adalah pengambilan simpulan bersandar kepada analisa dengan berdasarkan konteks yang dipilih. Dalam tahap ini peneliti membuat atau mengambil kesimpulan dalam menganalisa dari data-data yang termasuk dalam nilai-nilai dakwah yaitu nilai akidah, nilai syari'at, dan nilai akhlak. Di tahap

ini akan menyambungkan antara sejumlah data deskriptif dengan pemaknaan, penyebab, mengarah, atau bahkan memprovokasi. Karena pada tahap ini berfungsi untuk memberikan model hubungan antara teks dan kesimpulan yang dituju. Berikut hasil tahapan yang telah peneliti lakukan:

a. Nilai Akidah dalam film dokumenter JKDN

Tersebar Islam ke penjuru dunia pada gambar 4.1, berikut merupakan cuplikan film dokumenter Jejak Khilafah di Nusantara (JKDN) yang berisikan tentang Negara Khilafah di bawah kepemimpinan Abu Bakar dan khalifah-khalifah setelahnya, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, cepat sekali berkembang mereka memperluas wilayah Khilafah hingga mendobrak dua Negara Adidaya saat itu, Kekaisaran Persia, dan Imperium Romawi, semua aktifitas ekspansi tersebut merupakan realisasi kebijakan politik luar Negeri Khilafah Islamiyah dakwah dan jihad. Ini membuktikan bahwa Islam telah memperluas keIslaman keseluruhan wilayah di penjuru dunia.

Tersebar dan tercerahkannya oleh Islam terdapat pada gambar 4.2, dalam film dokumenter ini, peneliti menemukan



tersebar nya Islam pertama di tanah Jawa melalui Wali Songo ke kota-kota lainnya di pulau Jawa bahkan di luar pulau Jawa. Seperti Maluku, Ternate, Makassar, Kalimantan dan sebagainya. Selain kalangan rakyat, banyak pula pejabat-pejabat Majapahit yang tercerahkan dengan Islam dan suka rela mengucapkan Syahadat seperti pada Adipati Majapahit di Palembang, Cirebon, Semarang, Pekalongan, Cipang, sampai Mataram.

Meluasnya Islam di wilayah Timur Nusantara terdapat pada gambar 4.3 yaitu pada bagian cuplikan film dokumenter JKDN saat Sultan Babullah yang terus berkuasa sampai dengan tahun 1583 terus mengekspansi banyak wilayah di Timur Nusantara untuk menjadikan Darul Islam.

Tidak hanya itu Makassar Karaeng Bonto Langkasa berhasil Babullah Islamkan sehingga Makassar menjadi Darul Islam, begitu pula dengan Luwuk, Banggai, Mindanau, Nussa Tenggara, Arun, HalmaHera, Jaelolo, Bacan, hingga Papua. Semuanya tunduk kepada Sultan Babullah sehingga ia dijuluki sebagai penguasa 92 Pulau.

b. Nilai Syari'ah dalam film dokumenter JKDN

Tentang mengganti kepemimpinan ini terdapat pada gambar 4.5, pada ayat Al-Qur'an tersebut adalah perintah umum yang mencakup semua bentuk amanah. Agama adalah amanah dan syari'ah adalah amanah. Adapun hukum dan syari'ah adalah amanah. Dan seorang pemimpin yang melaksanakan syari'ah adalah amanah. Disinilah letak wajibnya memilih seorang Khalifah atau pemimpin.

Berikut ini merupakan cuplikan film dokumenter JKDN yang membahas tentang pergantian kepemimpinan yang termasuk dalam nilai syari'ah, yaitu saat tersebarnya kabar bahwa Rasulullah meninggal saat itu, setelah itu Abu Bakar menyampaikan demikian, para sahabatpun segera bersepakat untuk mencari dan memilih *Khalifaturrasulillah*, seorang pengganti Nabi untuk menjaga Agama dan menjalankan segala urusan dunia. Mereka, bahkan lebih menyegerakan urusan ini, ketimbang menyegerakan jasad Rasulullah SAW yang mulia, menandakan bahwa urusan kepemimpinan untuk kaum muslimin paska wafatnya Nabi perkara yang amat mendesak.

Tentang kepemimpinan ini juga diperkuat dengan pendapat dari KH. Hafidz Abdurrahman, M.A, sebagai Ulama pengkaji

Sirah Nabawiyah di film dokumenter JKDN pada gambar 4.6, bahwa Saidina Umar juga mengatakan “*laa Islam bil jama’ah waa la jama’atan ila bil imarah wal imarotan ila bil to’ah*”, Umar juga memahami sebagaimana dipahami oleh Abu Bakar, Islam ini tidak akan kuat kecuali dengan adanya jama’ah dengan adanya persatuan dan tidak akan kuat kecuali dengan adanya jama’ah dengan adanya persatuan dan tidak mungkin umat ini bisa bersatu kecuali dengan adanya *imarah* adanya Khilafah adanya kepemimpinan, dan tidak mungkin adanya imarah kecuali dengan adanya ketaatan. Jadi para sahabat paham, kemudian para sahabat itu juga menjalankan apa yang diperintahkan Nabi dalam Hadist yang lain, kata Rasulullah SAW “*Alaikum Bissunati*” (kalian harus pegang teguh sunnah), “*Waa sunnati khulafa’ur rasyidin al Mahdi mim ba’di*” (dan sunnah para Khalifah rasyidin al Mahdi yang mendapatkan petunjuk setelahku), kemudian Nabi mengatakan “*Addu alayha bin nawajaidi*” (kalian harus diikat sunnah itu dengan menggunakan tiga geraham dan jangan dilepaskan), sunnah yang ditinggalkan oleh para Khulafaur rasyidin itu jawabnya tidak lain adalah Khilafah itu atau system Khilafah itu.

Ikatan terjalinnya hubungan Khilafah Umayyah dengan Nusantara terdapat pada gambar 4.7, peneliti menemukan bagian pada film dokumenter JKDN ini ketika Moefli Hasbullah sebagai sejarawan mengatakan fakta bahwa adanya hubungan saling berkomunikasi antara kerajaan maha Raja Ida Farman di Sri Wijaya dengan Daulah Umayyah, yang dibuktikan dengan adanya surat menyurat pada gambar 4.8, saat abad tersebut. Ini membuktikan bahwa adanya ikatan saling menjaga ikatan *ukhuwah* antara sesama manusia. Dengan adanya bukti surat menyurat tersebut.

Bertambah kuat politik Islam terdapat pada gambar 4.13, di dalam film dokumenter JKDN, peneliti menemukan tentang bargaining politik Islam yang semakin kuat. Seperti kesultanan Demak pada tahun 1482 digelar Raden Fatah sebagai Senopati Jimbuningrat Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidin Panatogomo atau dengan gelarnya dalam bahasa Arab Sultan Sye'alam Akbar Al Fatah, dialah Sultan yang telah memfutuhat Jawa menjadi Daarul Islam.

Dengan berdirinya Demak sebagai Daulah Islam pertama yang berdaulat di tanah Jawa bertambahlah kuat bargaining politik

Islam di kawasan Nusantara bersama-sama dengan kesultanan Samudera Pasai di Sumatera kesultanan Malaka, di semenanjung Malaya kesultanan Brunei di Borneo, kesultanan di Filipina, begitu pula Sultan pertama di Ternate Sultan Zaenal Abidin yang pernah menimba ilmu di Jawa di bawah pimpinan Sunan Giri.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, dalam nilai syari'ah juga adalah satu hukum peraturan Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya, bahkan Islam mengatur seluruh kehidupan manusia secara keseluruhan termasuk dalam bidang politik atau ke Negaraan.

c. Nilai Akhlak dalam film dokumenter JKDN

Contoh tauladan Rasulullah SAW ini terdapat pada gambar 4.16, pada cuplikan tersebut tepat pada Senin, 12 Rabi'ul Awal tahun 11 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 632 Masehi seluruh langit dunia dirundung mendung, semua orang Madinah menundukkan wajahnya, kosong pandangan seraya bercucuran air mata. Di pagi itu, kabar duka menyeruak ke seluruh Negeri. Rasulullah SAW wafat.

Dari sini kita bisa lihat bahwa Rasulullah benar-benar memiliki akhlak yang baik yang disenangi oleh seluruh umat, dengan banyaknya umat yang berduka dan menundukkan wajahnya menandakan bahwa agungnya sifat Rasul. Tidak hanya itu, sopan dan baiknya sikap umat terhadap Rasulullah SAW. Dan itu menandakan sikap atau perilaku yang baik bagi manusia. Jelas dari sini kita tahu bahwa, manusia harus memiliki sifat tauladan yang baik seperti apa yang telah disampaikan ajarannya oleh Rasulullah SAW.

Menjalin ikatan tali persaudaraan (*ukhuwah*) terdapat pada gambar 4.4, bagian film dokumenter JKDN yang menggambarkan ayat tersebut ialah kisah tentang film JKDN yang membahas tentang Nusantara dan jalinannya dengan sang Negara Adidaya, dan kisah tentang Khilafah yang menjadikan rakyat Nusantara sebagai satu umat dengan muslim sedunia. Ini membuktikan bahwa seluruh umat Islam yang ada di dunia termasuk Nusantara adalah saudara seiman.

Tidak hanya itu peneliti menemukan hal serupa terkait perintah menjalin ikatan persaudaraan ini terdapat pada gambar 4.15, di dalam film dokumenter JKDN tersebut menjelaskan

bahwa dengan prestasi yang telah dihasilkan oleh Sultan Babullah, tentu Babullah tidak berdiri sendiri ada ikatan solidaritas dengan sultan-sultan Aceh, Jawa, sampai Filipina. Ikatan sebagai satu umat, ikatan dengan satu akidah (Akidah Islam), ikatan dengan satu kepemimpinan, karna seluruh Sultan di Nusantara tunduk dan begitu hormat kepada Khilafah Utsmaniyyah.

Dari cuplikan tersebut bisa kita lihat bahwa dalam Islam diperintahkan untuk saling membantu dengan ikatan solidaritas umat yang lainnya sehingga umat menjadi umat yang satu.

Perilaku dalam berperang terdapat pada gambar 4.17, cuplikan ini disampaikan oleh Nicko Pandawa, sebagai Sejarahwan Komunitas Literasi Islam (KLI). Ia menyampaikan bahwa “Khalifah Al musta’sim itu dibunuh oleh Gukhan pemimpin tentara Mongol. Kemudian paska penaklukan Baghdad menjadi kota kosong, semuanya dibantai Khalifahnya dibunuh, kota dibakar, perpustakaananya dihancurkan, wah pokonya kacau sekali lah”.

Tidak hanya itu peneliti juga menemukan cuplikan pada film dokumenter JKDN tersebut pada gambar 4.18, yang berisikan tentang pada tahun 1492 kekuasaan Islam terakhir di Andalusia

Granada berhasil ditaklukan oleh suami-istri yang menjadi penguasa Spanyol Fernando Daragor dan Isabella Dekastelia. Penaklukan kembali di wilayah Andalusia menjadi Negara Kristen yang mereka sebut "*Reconquista*" telah menyebabkan populasi kaum muslimin disana tersapu bersih entah karna diusir, dimurtadkan, atau dibunuh. Selain "*Reconquista*" kaum Kristen Spanyol dan Portugis juga mempunyai motif ekonomi menjadikan diri mereka kaya, yakni mencari jalur rempah di Samudera Hindia yang saat itu merupakan potensi sumber daya alam yang luar biasa. Program mereka untuk mencari rempah di Samudera Hindia, mereka sebut sebagai "*Estaru de india*".

Tak hanya kaum muslimin di Spanyol yang ditiadakan, peneliti menemukan hal serupa tentang melihat pada kelakuan Portugis yang memerangi umat Islam di Samudera Hindia dan Nusantara pada gambar 4. 19, 4.20, 4.21, Sultan Sulaiman Al-Qonuni sang Kholifah Utsmaniah yang berkuasa sejak tahun 1520 menyatakan peperangan terbuka kepada penguasa Portugis yang berkependudukan di Lisbon Dong Sbastiau. "telah dilaporkan kepada saya bahwa jama'ah haji dan para pedagang Muslim yang datang dari India melalui laut telah dianiaya, jika engkau masih



membangking, maka dengan bantuan Allah Yang Maha Agung, kami akan melakukan segala yang diperlukan untuk memulihkan ketertiban di negeri-negeri itu dan tiada guna lagi bagi engkau untuk memprotesnya!”.

Dari cuplikan tersebut terbukti bahwa kelakuan orang-orang Portugis yang tidak memiliki rasa berprikemanusiaan, atau tidak memiliki moral atau akhlak yang baik, melihat kekejaman yang telah dilakukan oleh orang-orang Portugis.

Peneliti juga menemukan hal serupa pada gambar 4.22, saat itu para penguasa Islam di Maluku terutama Ternate dan Tidore menyambut baik kedatangan Portugis, namun seiring waktu berjalan kemudahan fasilitas yang diberikan penguasa Maluku membuat kaum Portugis lupa diri, mereka secara massif memonopoli perdagangan rempah dan memurtadkan kaum muslim, tatkala salah seorang penguasa Ternate Sultan Hairun Jamil menggugat kelakuan *lali* Portugis Sultan Hairun pun dibunuh secara keji oleh Gubernur Portugis di Maluku di Gelomes The Matcita pada Februari 1570.

Dari beberapa cuplikan tersebut bisa kita lihat bahwa perilaku orang-orang Mongol ketika berperang mereka

membunuh anak-anak, perempuan, lanjut usia atau orang lemah, pemuka agama, merusak rumah peribadatan, dan membumi hanguskan wilayah yang ingin dikuasai. Tidak hanya orang-orang Mongol, pada tahun 1492 pun saat Andalusia Granada ditaklukan oleh Fernando Dragor dan Isabella Dekastalia pun telah menyebabkan populasi kaum muslimin disana tersapu bersih entah karena diusir, dimurtadkan atau dibunuh. Tidak hanya itu, berkaca pada kelakuan orang-orang Portugis yang kejam terhadap orang-orang muslim seperti jama'ah haji dan para pedagang muslim yang datang dari India telah dianiaya. Dan kejam, liciknya orang-orang Portugis terhadap masyarakat Maluku. Sementara dalam Islam, Allah syari'atkan berjihad atau berperang, bukan untuk menguasai manusia lain melainkan untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada selain Allah SWT. Sehingga ketika berperang akhlak seorang muslim tetap mulia. Seperti tidak boleh membunuh perempuan, anak-anak, lanjut usia atau orang lemah dan rumah peribadatan, sehingga tidak merusak wilayah yang sedang dibebaskan. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa aktivitas berperang tidak bisa dilabeli dengan sebagai sesuatu yang

baik dan buruk, tetapi dilihat dari factor yang mendorong terjadinya perang tersebut dan tujuan dari berperang itu sendiri.

Factor dan tujuan inilah yang menjadi dasar akhlak orang-orang yang berperang. Jika tujuan dan faktor yang mendorong terjadinya perang adalah akidah yang benar, maka akhlak orang-orang tersebut akan menjadi baik seperti seorang muslim yang berperang. Seperti perangnya orang-orang muslim kepada orang-orang terdahulu. Sementara jika kita lihat kepada orang-orang Mongol ketika berperang menunjukkan akhlak buruk dikarenakan keyakinan mereka yang salah.

Mengajak kepada kebaikan pada gambar 4.9. Ayat tersebut menjelaskan bahwa tolak ukur dalam menjalani kehidupan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat adalah apa yang telah dibawa atau disampaikan oleh nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an sebagai tuntunan kehidupan yang menjadi rahmat dan petunjuk bagi kehidupan manusia. Dalam film dokumenter JKDN ini terdapat isi tentang menyebarkan *Rahmatan Lil Alamin* ke segala penjuru dunia termasuk Nusantara.

Hal serupa juga terdapat pada gambar 4.10, dalam ayat tersebut terlihat pada cuplikan film dokumenter JKDN yang

berisikan saat masa pusat Khilafah Abbasiyah inilah dakwah Islam mulai bangkit kembali dan mengencarkan aktivitasnya dengan mengirim berbagai juru dakwah keseluruh penjuru alam, dengan Samudra Pasai yang mendaulatkan dirinya sebagai Daarul Islam yang berbai'at kepada Khalifah.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Yoesri Ramli sebagai Sekjen MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh), pada film dokumenter JKDN pada gambar 4.11, yang mengatakan bahwa “bergerak dan terus bergerak itu meluaskan dakwah Islamnya sampai ke pulau-pulau itu masa Jaenal Abidin Rau' Babdad terutama penakluk gelombang yang dijuluki beliau itu melebarkan sayap itu ke seluruh Asia Tenggara”.

Peneliti juga menemukan hal serupa pada gambar 4.12, yang berisikan tentang saat bersama kakek, paman, keponakan, cucu, cicit, dan murid-murid pilihannya yang kemudian disebut Wali Songo Maulana Malik Ibrahim berdakwah di Jawa dan menyebarkan di kalangan penduduknya. Mereka mendapat sokongan penuh dari Negara yang berkuasa di Samudra Pasai kesultanan yang berbaiat kepada Khilafah Abbasiyah, dakwah mereka terus berkembang perlahan namun pasti dan mulai

melumat persendian kuasa Majapahit yang mulai keropos akibat kekacauan internal mereka sendiri.

Bisa kita lihat ini membuktikan bahwa pada masa Samudra Pasai saat kepemimpinan Sultan Jaenal Abidin Rau' Babbad bin Ahmad bin Hamad bin Muhammad bin Al maali Shalih, dikirimkan juru dakwah dari pusat Khalifah, dan para Wali Songo dengan orang-orang terdekat menyebarkan dakwah Islam dikalangan penduduknya sampai persendian kuasa Majapahit, untuk menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makhruf, dan mencegah dari yang mungkar.

perilaku terhadap sesama manusia terdapat pada gambar 4.23, pada cuplikan tersebut berisikan tentang akhlak baik orang-orang Islam di India terhadap sesama manusia. Seperti apa yang disampaikan oleh Nicko Pandawa dalam film dokumenter JKDN sebagai sejarawan KLI, yaitu "Bani Abbas ini yang terkubur di Aceh daerah Sukmawa ini ayah nya ini yah Muhammad bin Abdul Kodir ternyata dia itu dicatat oleh Ibnu Batutuh. Dicatat oleh Ibnu Batutuh dalam *rihlahnya* kitab 'Tufatun Nadzor' yah, nah dia itu ayahnya Abdullah bin Muhammad Sodru Al-Kabir yang di Pasai itu menjadi Gubernur yah menjadi Gubernur apa? Di daerah India

dicatet oleh Ibnu Batutah gitu yah dan Ibnu Batutah mencatat sultan-sultan di India itu begitu hormat yah, begitu taat, dan mereka itu memulyakan keturunan Khalifah Abbasiyah ini, keturunan Khalifah Al Mutansir Billah begitu, nah ini mengidentifikasi bahwasannya apa? Sultan-sultan India itu begitu memulyakan dan mereka itu dalam suatu riwayat lain juga membai'at Khalifah Abbasiyah yang ada di Mesir, sementara sultan-sultan di India yah, kesultanan Islam di India itu punya hubungan erat dengan Samudra Pasai begitu, nah disini kita bisa menduga kuat bahwasannya Samudera Pasai itu berbai'at kepada Khalifah Abbasiyah”.

Dari beberapa cuplikan tersebut kita bisa lihat bahwa orang-orang Islam di India memiliki akhlak yang baik seperti hormat, taat, kepada sesama manusai terutama menghormati pada tokoh agama. Pada dasarnya manusia harus mengetahui dan mempunyai wawasan yang berkaitan dengan moral atau akhlak. Dengan adanya wawasan atau pengetahuan tentang akhlak, maka manusia akan mampu membedakan yang baik dan mana yang buruk, sehingga akan berupaya melakukan kebaikan-kebaikan dan menghindari diri dari perbuatan yang tidak baik.

Hubungan manusia dengan manusia atau perilaku terhadap sesama manusia ini terdapat pada gambar 4.14, pada cuplikan film dokumenter tersebut, peneliti menemukan isi dari nilai syari'ah seperti hubungan manusia dengan manusia, dalam tolong menolong untuk kebaikan saat Nusantara tengah bergejolak dengan hadirnya Portugis yang berpusat di Malaka (Malaysia). Seperti yang telah disampaikan oleh Salman Iskandar sebagai Penulis Editor Buku 'Api Sejarah', "ini erat kaitannya dengan hubungan Negeri kita karena keimanan yang kemudian merekatkan dengan semangat akidah Islamnya, semangat *ukhuwah* Islamiyahnya, menjadikan umat muslim yang ada di Timur Tengah dengan umat muslim yang ada di Nusantara Indonesia, yaitu terjalin hubungan yang sangat erat. Karena kita tau bahwa adanya Tausubanawa yang memandang mengatakan "*innamal mu'minuna ukhuwah*" sesungguhnya orang beriman itu saudara. Ketika ada saudara mu'min yang terdzolimi maka saudara mu'min yang lainnya itu mempunyai kewajiban untuk membela, demikian pula ketika muslimin Nusantara itu terdzolimi dengan adanya penjajah, dengan adanya Pluralisme yang dilangsungkan oleh orang-orang kafir penjajah, baik itu oleh Portugis, Spanyol,

Inggris, Prancis, ataupun Belanda. Maka kemudian, muslim yang ada di Timur Tengah yang waktu itu masih memiliki kepemimpinan tunggal di dunia yaitu Khilafah, itu juga turut memperhatikan, turut mendukung, turut memperjuangkan pembebasan ataupun kemerdekaan bagi bangsa muslim Nusantara, kenapa? Ini semangat ke imanan atau akidah Islamiyah tadi. Kenapa? Yang namanya mu'min itu "*jasadil fii wahid*" yaa satu tubuh, jika bagian tubuh yang lainnya teraniaya maka tubuh yang lainpun punya kewajiban untuk membelanya ataupun ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh bagian tubuh kaum muslim yang lain".

Jelas bahwa dari sini kita tau sebagai umat muslim, memiliki kewajiban untuk tolong menolong antar sesama. Dan Rasulullah SAW pun banyak mengingatkan kita dalam hal kebaikan seperti tolong menolong atau bahu membahu, dengan demikian akan terbentuk hal-hal kebaikkkan yang kokoh atau seperti satu tubuh yang jika salah satu bagian sakit maka yang lain juga akan ikut sakit merasakan.

Akhlak *Mahmudah* (akhlak mulia) terdapat pada gambar 4.24, pada cuplikan ini berisikan tentang Khilafah, Pasai, dan



dakwah Wali Songo di tanah Jawa 1419-1475, menceritakan Geresik Jawa Timur di kota yang hanya berjarak 60 Km dari Trowulan ibu kota kerajaan Majapahit terbaring jasad mulia di atas pusara marmer yang begitu indah, inilah kubur yang menginspirasi tegaknya Islam di tanah Jawa Maulana Malik Ibrahim, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Geresik. Malik Ibrahim adalah seorang yang berkedudukan tinggi di lingkaran Samudera Pasai terlihat dari gelarnya yang bertajuk “*Umdah As-Salathin Wal Wuzana*’ pondasi para sultan dan wazir dimana gelar tersebut adalah untuk gelar wakil sultan Samudra Pasai sebagaimana yang dicatat oleh Ibnu Batutuh gelarnya yang lain seperti ‘*Burhamud Daulah Waaddiyn*’ penerang Negara dan Agama adalah gelar yang disematkan kepadanya selainnya yang diberikan Khilafah kepada pejabat-pejabat penting *Daulah*, sebuah gelar yang begitu politis dan agamis.

Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan hal serupa pada gambar 4.25 dan 4.26, berisikan tentang prestasi Ali Al-Mugoyatsyah telah dicatat dengan tinta emas sejarah. Kegemilangan Sultan Aceh pertama itulah yang telah direkam, Syekh Ahmad Zainudin Asyafi’I Almaghibari yang merupakan

murid dari ulama tersohor Ibnu Hajar Al Haitami dalam Kitabnya “*Tukhfadul Almujaahidin fii Ba’di Akhbarin Alburtukaliyyin*” Syekh Azzainuddin Asyafi’I menulis “dan mereka orang-orang Portugis, semoga Allah mengalahkan mereka menjadi ramai dan bertambah banyak di kawasan, para penguasa berbagai pelabuhan mengikuti kehendak mereka, sehingga mereka sepenuhnya menguasai pelabuhan-pelabuhan tersebut, pelayaran hanya dapat dilakukan dengan jaminan keamanan dari mereka, perdagangan dan kapal-kapal mereka bertambah banyak dan sebaliknya perdagangan muslimin di luar kapal-kapal dan benteng-benteng yang mereka bangun makin merosot, tiada seorang pun yang dapat merebut kota-kota pelabuhan itu selain Sultan yang mujahid Ali Al Asya’I semoga Allah menerangkan kuburnya. Karna Sultan Ali Al Asya’I lah yang telah membuka Sumatra menjadikannya Daarul Islam, semoga Allah membalas kebaikannya untuk kaum muslim dengan sebaik-baiknya balasan”.

Dan dari sini bisa kita gambarkan bahwa Sultan Maulana Malik Ibrahim dipercaya oleh Khilafah karena memiliki sifat akhlak yang baik atau kemuliaan dan ketaqwaan Malik Ibrahim kepada Allah SWT. Tidak hanya itu beliau juga memiliki

kedudukan tinggi di lingkaran Samudera Pasai. Ditambah kepercayaan Khilafah kepada Malik Ibrahim dalam memberikan gelar yang telah disematkan oleh Khilafah Abbasiyah. Tidak hanya Sultan Maulana Malik Ibrahim, Sultan Ali Al Mugoyatsyah pun memiliki akhlak yang mulia dalam membantu membebaskan Sumatra dari orang-orang Portugis, dan menjadikan Sumatra Daarul Islam. Seperti pada Qur'an surat Ali-Imran ayat 102 yang artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar taqwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”*.

#### **6. Naratting**

Dalam tahap terakhir ini peneliti melakukan penarasian dari hasil keseluruhan data yang telah didapat dan diteliti. Karna dalam tahap ini yaitu jawaban atas pertanyaan atau rumusan masalah yang peneliti rumuskan, tahap ini merupakan tahap terakhir, dan dalam tahap narasi ini juga biasanya berisi informasi-informasi penting untuk mendapatkan keputusan dari hasil penelitian yang ada. Inilah hasil tahapan narasi yang peneliti lakukan.

Berdasarkan hasil paparan data yang yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan nilai-nilai dakwah pada film dokumenter Jejak Khilafah di Nusantara garapan Nicko Pandawa dan teman-temanlainnya, yaitu: 1) nilai akidah, 2) nilai syari'ah, dan 3) nilai akhlak.

Nilai akidah atau keimanan ini nilai sebagai suatu keyakinan yang ada di dalam diri seseorang, yang tidak hanya diucapkan oleh lisan tetapi juga dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari oleh niat yang tulus dan ikhlas sesuai dengan perintah Allah SWT, serta anjura-anjuran atau sunnah yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW.

Hasil data dari nilai-nilai akidah pada film dokumenter Jejak Khilafah di Nusantara:

1. Tersebarnya Islam ke penjuru dunia
2. Tersebarnya dan tercerahkannya oleh Islam
3. Meluasnya Islam di wilayah Timur Nusantara

Nilai dakwah syari'ah termasuk dalam muamalah dan berhubungan dengan Tuhan. Karna muamalah berhubungan langsung dengan segala kehidupan manusia, dan dalam hal ini juga berkaitan dengan ibadah yaitu rukun Islam. Lebih luas lagi semua

bentuk kebaikan yang dilakukan oleh manusia akan dinilai ibadah kepada Allah SWT. Dengan kata lain ibadah kepada Allah SWT tidak hanya berbentuk ibadah yang berkaitan dengan rukun Islam, melainkan bentuk yang berkaitan dengan interaksi sesama manusia yang dihitung ibadah.

Hasil data dari nilai-nilai syari'ah pada film dokumenter *Jejak Khilafah di Nusantara*:

1. Tentang mengganti kepemimpinan
2. Ikatan terjalinnya hubungan Khilafah Umayyah dengan Nusantara
3. Bertambah kuat politik Islam

Nilai dakwah akhlak memang yang menjadi pokok pembahasannya adalah perilaku, perangai, budi pekerti atau moral. Akhlak juga merupakan perwujudan dari pemahaman seseorang tentang perilaku. Masyarakat Barat yang bebas memiliki perilaku yang terbebas dari berbagai aturan karena pemahaman mereka tentang kehidupan memang seperti itu. Kondisi tersebut tentu sangat berbeda dengan kondisi masyarakat Islam yang segala pikiran dan perilakunya selalu terikat dengan syari'at Islam.

Hasil data dari nilai-nilai akhlak pada film dokumenter

Jejak Khilafah di Nusantara:

1. Contoh tauladan Rasulullah SAW
2. Menjalin ikatan tali persaudaraan (*ukhuwah*)
3. Perilaku dalam berperang
4. Mengajak kepada kebaikan
5. Perilaku terhadap sesama manusia
6. Akhlak *Mahmudah* (Akhlak Mulia)

Penerapan film dokumenter sebagai salah satu karya sastra yang berkaitan dengan teknologi, tidak hanya menampilkan pada wujud pembelajaran sastra tetapi mampu menyiarkan atau menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam. Film dokumenter Jejak Khilafah di Nusantara ini lekat dengan sejarah agama Islam, ini juga salah satu bagian dari pengajaran atau penyampaian nilai-nilai dakwah Islam.

Dalam hal ini peranan ajaran Islam sangat memberikan peluang besar, mengarahkan manusia agar mengambil sisi positif dari kemajuan ilmu teknologi, serta berusaha menghindari dari sisi negatifnya. Karena dalam ajaran agama Islam, kemajuan ilmu teknologi merupakan sarana untuk mempermudah melakukan

berbagai macam kegiatan manusia. Namun, jika kita lihat dari sisi kemanusiaannya atau sisi moralnya sudah diatur sedemikian rupa oleh ajaran agama Islam, sehingga segala sesuatu yang dilakukan terikat dengan nilai-nilai ajaran agama Islam, sebagai dasarnya yaitu melaksanakan segala perintah Allah SWT, dan menjauhi segala larangan-Nya.

